

ETNOPEDAGOGIK

KAJIAN NILAI-NILAI ETNOKULTUR SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

Pengantar

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.

Profesor Ilmu Pendidikan, bidang Bimbingan dan Konseling

Editor

Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd.

Yena Sumayana, M.Pd.

Rif'at Shafwatul Anam, M.Pd.



Program Studi S3 Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

ETNOPEDAGOGIK

KAJIAN NILAI-NILAI ETNOKULTUR SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

Pengantar

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.

Profesor Ilmu Pendidikan, bidang Bimbingan dan Konseling

Editor

Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd.

Yena Sumayana, M.Pd.

Rifat Shafwatul Anam, M.Pd.



**Program Studi S3 Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

CV. SALAM INSAN MULIA

ISBN. 978-602-74162-1-5

Judul Buku :
ETNOPEDAGOGIK
Kajian Nilai-nilai Etnokultur sebagai Landasan Pendidikan

Penulis :

Slamet Arifin, M.Pd.
Ratna Sari Dewi, M.Pd.
Rini Endah Sugiharti, M.Pd. Subuh Anggoro, M.Pd.
Rif'at Shafwatul Anam, M.Pd. Yena Sumayana, M.Pd.
Anasufi Banawi, M.Pd.
Sri Dewi Nirmala, M.Pd.
Ety Mukhlesi Yeni, M.Pd Riandi Marisa, M.Pd.
Muhammad Kharizmi, M.Pd.
Erlisnawati, M.Pd.
Chairun Anwar, M.Pd.
Ridwan Jusuf, M.Pd.
Labib Sajawandi, M.Pd.
Ani Siti Anisah, M.Pd.
Solihin, M.Pd.

Editor :

Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd.
Yena Sumayana, M.Pd.
Rifat Shafwatul Anam, M.Pd.

Design Cover :

Ahmad Setiawan

Penerbit :

SALAM INSAN MULIA
Jl. Mekarsari No. 82 A, Kiaracondong, Bandung - 40283

Dicetak oleh :

CGR Printing
Jl. Mekarsari No. 82 A, Babakansari, Kiaracondong
Bandung 40283 Hp. 081321225203

ISBN. 978-602-74162-1-5

PENGANTAR

Buku yang berada di hadapan para pembaca ini adalah hasil kajian para mahasiswa Program Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia dalam mata kuliah Etnopedagogik. Etnopedagogik adalah cabang ilmu pendidikan, ilmu yang mempelajari dan mengembangkan situasi yang memfasilitasi manusia merealisasikan dirinya, yang berbasis kepada nilai-nilai budaya etnis atau kelompok masyarakat/bangsa tertentu.

Pendidikan adalah proses budaya dan terapi budaya. Sebagai proses budaya, pendidikan menjadi sebuah wahana untuk “mewariskan” budaya dalam lintas generasi, baik inter maupun transbudaya. Pewarisan bukan dalam arti mempertahankan status quo budaya, melainkan memfasilitasi perkembangan manusia dalam proses mengembangkan, memperbaiki, dan bahkan mungkin mengubah nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya itu untuk keberlangsungan dan kemaslahatan hidup manusia. Proses yang digambarkan terakhir menempatkan pendidikan sebagai terapi budaya.

Kajian etnopedagogik dikembangkan atas dasar pemahaman etnokultur dari etnis tertentu dengan mengangkat nilai-nilai dasar atau nilai lokal yang hidup (*living local values*) dari etnis tertentu dalam konteks kehidupan transbudaya. Manusia hidup dalam ragam budaya dan transbudaya. Menempatkan nilai lokal sebagai dasar pendidikan tidak bertujuan untuk menyiapkan manusia hidup dalam budayanya sendiri secara ekslusif, melainkan menyiapkan mereka untuk memiliki pemahaman dan kesadaran budaya (*cultural awareness and understanding*). Pemahaman dan kesadaran budaya dalam kehidupan transbudaya dan antarbangsa.

Etnopedagogik membangun kerangka pikir dengan menempatkan nilai-nilai dasar yang hidup di masyarakat setempat sebagai nilai yang harus difahami, diinternalisasi dan dikembangkan, yang menumbuhkan kreativitas dan inovasi sehingga nilai-nilai budaya itu memiliki daya adaptasi dan *sustainability* bagi manusia yang hidup di dalamnya. Proses pendidikan harus menumbuhkan

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan orientasi hidup yang didasarkan pada nilai-nilai etnokultur yang ditransformasikan secara kreatif ke dalam kehidupan kontekstual atau global.

Kajian para mahasiswa Program Doktor yang disajikan dalam tulisan ini didasarkan pada kajian etnokultur etnis tertentu di Indonesia. Nilai-nilai utama yang hidup dalam etnokultur dimaksud dicoba diformulasikan dalam perspektif pedagogik untuk ditarik implikasinya dalam upaya mendidik anak. Kajian ini masih dalam tahap awal yang memerlukan kajian lanjut melalui penelitian yang mendalam.

Bandung, 16 Juni 2016

Sunaryo Kartadinata

Proesor Ilmu Pendidikan, bidang Bimbingan dan Konseling

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT., berkat rahmat dan karunia-Nya pada kesempatan ini kami dapat menyelesaikan pengeditan buku ETNOPEDAGOGIK (Kajian Nilai-nilai Kearifan Bagi pendidikan Dasar). Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahcurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw., keluarganya, sahabatnya, sampai pada umatnya yang setia hingga akhir zaman. Buku ini merupakan kumpulan berbagai kajian lapangan yang telah dilakukan oleh mahasiswa Program Doktor Pendidikan Dasar SPs UPI.

Etnopedagogik adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti, seni, budaya, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggalian, makanan, adat istiadat dan lain-lain. Etnopedagogik memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan dalam pendidikan demi pendidikan yang maju serta masyarakat Indonesia yang sejahtera. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Kearifan lokal yang digali dalam buku ini adalah kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif maupun negative, sehingga kita dapat memilahnya menjadi bahan tuntunan dalam hidup. Berbagai kajian yang terdapat dalam buku ini dilakukan dibeberapa daerah, yaitu Aceh, Riau, Banten, Jawa barat, Jawa Tengah, Ambon dan Ternate. Hal ini dilakukan agar kita sebagai orang tua, Guru, Dosen, dan praktisi pendidikan lainnya dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Khususnya bagi pendidikan dasar, nilai kearifan lokal mempunyai peranan penting karena pendidikan dasar merupakan tempat paling dasar dalam pembentukan jati diri suatu bangsa.

Di samping itu, pendidikan dasar merupakan proses pembentukan karakter awal yang berawal dari kekhasan para siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam

kearifan lokal tersebut sungguh tidak ternilai. Salah satunya kaulinan barudak yang sering dilakukan anak-anak sunda di Jawa Barat mempunyai nilai yang mesti dipahami oleh kita bersama. Selain itu, kerarifan lokal merupakan warisan para leluhur yang mesti dijaga dan dilestarikan oleh setiap unsur bangsa agar dapat diwariskan lagi kepada generasi berikutnya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih khususnya kepada Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., dan Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd., selaku dosen mata kuliah yang telah memberikan berbagai pengetahuan tentang Etnopedagogik secara utuh serta memberikan masukan-masukan kepada kami pada saat melakukan kajian lapangan. Juga kepada Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd., sekalu Ketua Prodi Pendidikan Dasar SPs UPI dan Dr. Nandang Budiman, M.Pd., terima kasih atas motivasi dan arahannya pada saat kami menyusun laporan sehingga buku ini dapat menjadi bahan Seminar Nasional Pendidikan Dasar. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan di Program S3 Pendidikan Dasar yang telah berjibaku dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya demi memperoleh hasil yang maksimal. Semoga amal baik semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda. Amin.

Bandung, Juni 2016

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd. i

KATA PENGANTAR EDITOR iii

DAFTAR ISI v

Karakter Berbakti Bisma Dewabrata Dalam Cerita Bisma Gugur Dan Sentanu Karma (*Slamet Arifin, M.Pd.*) 1

Rereongan Dalam Tradisi *Ngahuma* Pada Masyarakat Adat *Baduy Luar* (*Ratna Sari Dewi, M.Pd.*) 27

“*Pamali*” Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Dukuh Cikelet Garut Jawa Barat (*Rini Endah Sugiharti, M.Pd.*) 51

Gotong Royong Dalam Permainan Tradisional *Gobag Sodor (Subuh Anggoro, M.Pd.)* 83

Nilai Sabar Dalam Cerita “*Lutung Kasarung*” (*Rif'at Shafwatul Anam, M.Pd.*) 111

Kreativitas “*Gulampo*” Cikalang Kabupaten Tasikmalaya (*Yena Sumayana, M.Pd.*) 139

“*Masohi*” Dalam Upacara “*Buka Sasi Lompa*” Di Haruku-Maluku Tengah (*Anasufi Badawi, M.Pd.*) 155

Ajen Sabilulungan Dalam Tradisi “*Labuh Saji*” Pada Pesta Laut Hari Nelayan Di Palabuhanratu Sukabumi (*Sri Dewi Nirmala, M.Pd.*) 185

Nilai Sosial “*Berbagi*” Dalam *Khenduri Pang Ulee* Di Aceh (*Ety Mukhlesi Yeni, M.Pd.*) 221

Nilai Ketauhidan Dalam Adat *Khanduri Blang* Di Kampung Manyang Cut, Aceh (*Riandi Marisa, M.Pd.*) 247

I'tikeut Dalam Upacara Adat *Peusijuek* Di Kabupaten Pidie (*Muhammad Kharizmi, M.Pd.*) 281

Nilai <i>Kabasamoan</i> Dalam <i>Pacu Jalur</i> Pada Masyarakat Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (Erlisnawati, M.Pd.)	315
<i>Chengyu Guanxi</i> Dalam Cerita Sam Poo Kong (Chairun Anwar, M.Pd.).....	343
<i>Badasi</i> Dalam Ritual Adat <i>Kololi Kie</i> Masyarakat Ternate Maluku Utara (Ridwan Jusuf, M.Pd.)	373
Pendidikan Kreatif Dalam Batik Pola Pagi Sore (Labib Sajawandi, M.Pd.).....	407
Karakter <i>Silih Asuh</i> dalam <i>Kaulinan “Ambil-Aambilan”</i> (Ani Siti Anisah, M.Pd.).....	437
<i>“Sauyunan”</i> Dalam Upacara Adat <i>“Seren Taun”</i> Di Komunitas Sunda Wiwitan Cigugur Kuningan (Solihin, M.Pd.).....	463

REREONGAN DALAM TRADISI NGAHUMA PADA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR

Ratna Sari Dewi, M.Pd.

Dosen Program Studi PGSD Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Mahasiswa Program Doktoral Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: ngahuma sebagai tradisi, pada Masyarakat Adat Baduy, proses membuka ladang huma pada masyarakat Adat Baduy, penguasaan lahan huma pada Masyarakat Adat Baaduy, sistem tenaga kerja Ngahuma pada Masyarakat Adat Baduy, makna Rereongan dalam proses ngahuma pada Masyarakat Adat Baduy pendidikan nilai, nilai inti dan nilai-nilai lain dalam *Rerongan*, strategi guru dalam mentransformasikan nilai *Rereongan* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, dengan prosedur penelitian kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa Ngahuma dalam masyarakat adat Baduy merupakan kewajiban agama, penghormatan kepada Dewi Pohaci yang dilakukan secara turun temurun. Proses membuka lahan huma melalui tahapan: Nuar, Nyacar, Ngaduruk, terakhir Ngaseuk. Penguasaan lahan huma Baduy Dalam terbagi menjadi: Ladang serang (huma serang), kepunyaan bersama seluruh warga Baduy, bajik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, Ladang Puun (huma Puun), ladang kepunyaan keluarga puun, Ladang Girang Seurat, ladang kepunyaan girang seurat (staf puun), Ladang tiap keluarga tangtu/Baduy Dalam Huma tangtu atau huma Baduy Dalam. Penguasaan lahan huma Baduy Luar adalah 2 jenis, yaitu: Huma Jaro Dangka atau huma Tauladan dan Huma Panamping. Tenaga Kerja Ngahuma Orang Baduy yaitu: Tenaga kerja keluarga, Liliuran, Rereongan, Gotong Royong, Tenaga Upah Buruh. Bentuk organisasi tenaga kerja: Huma Puun bentuk organisasi tenaga kerja adalah dikelola oleh keluarga puun, dibantu oleh tenaga kerja keluarga lain dan tenaga upah buruh. Huma Serang, bentuk organisasi tenaga kerja dikelola dengan memanfaatkan tenaga kerja gotong royong. Huma Girang Seurat, bentuk organisasi tenaga kerjanya dikelola oleh keluarga girang seurat, dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi dibantu oleh tenaga kerja keluarga lain dari masyarakat baduy dalam. Huma Jaro Dangka, bentuk organisasi tenaga kerja dikelola oleh keluarga Jaro Dangka dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi pada tanam padi (ngaseseuk) biasa menggunakan tenaga gotong royong. Huma Tangtu, bentuk organisasi tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga, liliuran, dan upah buruh. Huma Panamping, organisasi tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga, rereongan dan upah buruh. Makna dari rereongan ini adalah bagaimana mengerjakan pekerjaan khususnya ngahuma agar cepat selesai dan hasil yang dikerjakan bagus, serta menambah persaudaraan dan saling membantu dengan kebersamaan. Nilai inti dari rereongan adalah kebersamaan, nilai-nilai lain yang terkandung adalah persatuan, gotong-royong dan nilai silaturahmi. Nilai kebersamaan (*Rereongan*) dapat diajarkan oleh guru

melalui pembelajaran kelompok dalam menyelesaikan sebuah tugas, mengajarkan kebersamaan dengan tanpa memilih-milih latar belakang atau kemampuan, pembelajaran studi lapangan dengan mengunjungi kawasan Baduy luar

Kata Kunci: *Rereongan, Ngahuma, Masyarakat Adat Baduy Luar*

Abstract

Research objectives the singer is to review know : ngahuma as tradition, on indigenous Bedouin: Process opens fields huma on society indigenous Baduy, under the control of Land huma on indigenous Baduy high, the system workforce on Ngahuma on indigenous Bedouin, meaning Rereongan hearts process ngahuma on Baduy indigenous peoples educational value, core values and value - other value hearts Rerongan. Strategy teacher transforms hearts hearts Rereongan Values Education in Primary Schools. This study is an ethnographic research , with qualitative research procedures. The result showed that indigenous peoples Ngahuma in Baduy is a religious obligation , a tribute to Dewi Pohaci done for generations. Huma clearing process through stages : Nuar , Nyacar , Ngaduruk, last Ngaseuk . Land tenure huma Baduy Dalam is divided into : Farm Attack (huma attack), belongs together with all citizens Baduy, both Baduy Dalam and the Outer Baduy , Ladang Puun (huma Puun) , the field belongs to the family puun . Ladang Girang Seurat , the field belongs to delight Seurat, Ladang each family tangtu / Baduy Dalam Huma huma tangtu or Baduy Dalam. Land tenure huma Outer Baduy are two types, namely: Jaro Huma huma Dangka or Tauladan and Huma panamping. Labor Ngahuma Baduy people is: Labor family, Liliuran, Rereongan, the Mutual Cooperation, Labor Wage Workers. Forms of labor organization: Huma Puun form of labor organization is managed by a family puun, assisted by other family labor and wage labor. Huma Serang, forms of labor organization managed by exploiting the labor of mutual cooperation. Huma Girang Seurat, forms of labor organization managed by the family excited Seurat, with the involvement of labor in the family, but helped by another family labor of the Baduy community. Huma Jaro Dangka, forms of labor organization managed by Jaro Dangka family by involving workers in the family, but the rice planting (ngaseseuk) regular use of voluntary labor. Huma Tangtu, form labor organizations using labor family, the liliuran, and wage labor. Forms of labor organization: Huma Puun form of labor organization is managed by a family puun, assisted by other family labor and wage labor. Huma Serang, forms of labor organization managed by exploiting the labor of mutual cooperation. Huma Girang Seurat, forms of labor organization managed by the family excited Seurat, with the involvement of labor in the family, but helped by another family labor of the Baduy community. Huma Jaro Dangka, forms of labor organization managed by Jaro Dangka family by involving workers in the family, but the rice planting (ngaseseuk) regular use of voluntary labor. Huma Tangtu, form labor

organizations using labor family, the liliuran, and wage labor. Huma panamping, labor organizations using family labor, rereongan and labor. Rereongan meaning of this is how to do the work, especially ngahuma to quickly complete and workable results are nice, and increase the brotherhood and mutual help with togetherness. The core value of rereongan is togetherness, other values are contained is unity, mutual assistance and the value of friendship. Togetherness (Rereongan) can be taught by teachers through group learning in completing a project task, teach togetherness without sorting through the background or ability, learning field study visit outer Baduy area.

Keywords: *Rereongan, Ngahuma, Indigenous Peoples Baduy Luar*

A. PENDAHULUAN

1. Rasiona

Provinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat tradisi yaitu Suku Baduy. Mereka mendiami kawasan Pegunungan Keundeng tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Masyarakat Baduy memiliki tanah adat kurang lebih sekitar 5.101,85 hektar yang terletak di Pegunungan Keundeng, mereka memiliki prinsip hidup cinta damai, tidak mau berkonflik dan taat pada tradisi lama serta hukum adat.

Berdasarkan letak geografisnya kawasan Baduy terletak kurang lebih pada $6^{\circ}27' 27''$ - $6^{\circ}30'$ Lintang Utara (LU) dan $108^{\circ}3' 9''$ - $106^{\circ}4' 5''$ Bujur Timur (BT). (Iskandar, 20: 2012). Suku Baduy ini bukanlah merupakan suku terasing melainkan suatu suku yang mengasingkan diri dengan pola kehidupannya patuh terhadap hukum adat, hidup mandiri dengan tidak mengharapkan yang sifatnya bantuan dari orang lain/orang luar, menutup diri dari pengaruh budaya yang akan masuk dari luar. Suku Baduy berasal dari 3 tempat, sehingga baik dari cara berpakaian, penampilan, serta sifatnya sangat berbeda. Leluhur mereka berasal dari:

1. Kerajaan Pajajaran/Bogor.
2. Banten Girang/Serang.
3. Suku Pengawinan (campuran).

Berdasarkan adat, kawasan Baduy dibedakan menjadi 3 kawasan utama, yaitu kawasan baduy dalam (Baduy Jero), Baduy Luar (Panamping) dan Daerah

Dangka. Kawasan baduy Dalam terdiri atas 3 kampung, yaitu kampung Cibeo, Dangka, Kawasan baduy Dalam dan Cikartawana. Dikawasan Baduy Dalam dihuni oleh penduduk Baduy Cikeusik dan Cikartawana. Dikawasan Baduy Dalam dihuni oleh penduduk Baduy Dalam atau Urang Baduy Jero atau Urang daleum. Pimpinan adat tertinggi baduy Dalam disebut Puun dan beberapa stafnya juga tinggal di daerah Baduy dalam. Baduy luar disebut Puun dan beberapa stafnya juga tinggal di daerah Baduy dalam. Baduy luar dominan letaknya di bagian utara dan mengelilingi Baduy Dalam, dihuni oleh orang Baduy luar (Urang Panamping), sementara itu Daerah Dangka merupakan daerah enclave dikawasan muslim, tetangga Baduy. Daerah ini utamanya ditempati oleh keluarga Jaro dangka (pimpinan perwakilan adat) bercampur dengan ruah-rumah keluarga muslim tetangga Baduy. Namun, beberapa daerah dangka tersebut seperti dangka Cihandam telah terdesak oleh penduduk muslim sehingga dipindahkan ke kawasan baduy Luar (Iskandar, 2012:22)

Kadang kala suku Baduy juga menyebut dirinya sebagai orang Kanekes, Hal ini karena mereka berada di Desa Kanekes wilayah Kecamatan Leuwidamar. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di Pegunungan Keundeng. Masyarakat suku Baduy sendiri lebih terkenal dalam dua kelompok terbesar Baduy Luar atau Urang Panamping yang tinggal di sebelah utara Kanekes. Mereka berjumlah sekitar 7 ribuan yang menempati 28 kampung dan 8 anak kampung. Sementara di bagian selatannya dihuni masyarakat Baduy Dalam atau disebut juga Urang Tangtu. Diperkirakan mereka berjumlah 800-an orang yang tersebar di Kampung Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawana.

Kedua kelompok ini memang memiliki ciri yang beda. Bila Baduy Dalam menyebut Baduy Luar dengan sebutan Urang Kaluaran, sebaliknya Baduy Luar menyebut Baduy Dalam dengan panggilan Urang Girang atau Urang Kejeroan. Ciri lainnya, pakaian yang biasa dikenakan Baduy Dalam lebih didominasi berwarna putih-putih. Sedangkan, Baduy Luar lebih banyak mengenakan pakaian hitam dengan ikat kepala bercorak batik warna biru.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, masyarakat yang memiliki konsep inti kesederhanaan ini belum pernah mengharapkan bantuan dari luar. Mereka secara mandiri dengan cara bercocok tanam dan berladang. Selain itu mereka menjual hasil kerajinan seperti Koja dan Jarog (tas yang terbuat dari

kulit kayu), tenunan berupa selendang, baju, celana, ikat kepala, sarung, golok, parang, dan berburu.

Prosesi atau kegiatan keseharian masyarakat Baduy adalah menanam padi huma, kegiatan menanam padi huma sangat khas bila dibandingkan dengan kegiatan menanam padi di daerah lainnya. Kekhasan ini ditandai dengan masih kentalnya nilai religius dalam proses menanam padi huma, sebagai pengabdian pada Dewi Pohaci (Dewi padi) yang mereka sakralkan dalam kepercayaan sunda Wiwitan. Hal ini sekaligus menjadi identitas budaya pada masyarakat Baduy. Iskandar: 2012:6 menjelaskan bahwa bagi masyarakat Baduy berladang (ngahuma) merupakan mata penceharian utama, kewajiban agama dan sekaligus menjadi identitas budaya mereka. Jadi berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya, bagi masyarakat Baduy ngahuma dianggap kewajiban dalam agama mereka, Sunda Wiwitan. Namun sebaliknya mengelola sawah (nyawah) dianggap tabu. Tidak hanya itu, memelihara ternak kerbau, penggunaan cangkul, pupuk kimia sintesis, pestisida pabrikan dan memperdagangkan padi ladang (pare atau beas huma) dianggap pantangan, tabu atau teu wasa.

2. Ruang Lingkup Bahasan

Ruang lingkup bahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah ngahuma sebagai tradisi pada Masyarakat Adat Baduy?
2. Bagaimanakah proses membuka ladang huma pada masyarakat Adat Baduy?
3. Bagaimanakah penguasaan lahan huma pada Masyarakat Adat Baduy?
4. Bagaimanakah sistem tenaga kerja Ngahuma pada Masyarakat Adat Baduy?
5. Apakah makna Rereongan dalam proses ngahuma pada Masyarakat Adat Baduy Luar?
6. Apakah yang dimaksud pendidikan nilai?
7. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam membuka ladang huma, *Rerongan*?
8. Bagaimanakah strategi guru dalam mentransformasikan nilai *Rereongan* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar?

B. KAJIAN REREONGAN DALAM TRADISI NGAHUMA PADA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR

1. Ngahuma Sebagai Tradisi Masyarakat Baduy

Lahan ladang (huma) pada umumnya merupakan lahan hutan skunder tua yang dibuka ditanami padi gogo, sedangkan reuma adalah lahan hutan skunder bekas ladang yang sedang diistirahatkan dengan mengalami suksesi alami membentuk hutan skunder tua (tanah bera). Lokasi Huma dan rema biasanya di bukit-bukit diluar pemukiman. Pada lahan huma selain ditanami padi gogo, biasanya juga ditanami aneka ragam tumbuhan non padi seperti beberapa jenis tanaman dominan yaitu padi (*Oryza sativa*), kacang hiris (*Cajanus cajan*) pisang/cau (*Musa paradisiaca*), singkong (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomea batatas*), jagung (*Zea mays*), gadung (*Dioscorea hispida*), ubi manis (*Dioscorea alata*), talas (*Colocasia esculenta*), lengkuas/laja (*Languas galanga*), turubus/tiwu endog (*Saccharum edule*), mentimun/bonteng (*Cucumis sativus*), Kunyit (*Pancium viride*), cabe rawit (*Capsicum frutescens*) dan hanjeli (*Coix lacrima-jobi*), Iskandar dan Ellen 1999).

Masyarakat adat baduy Luar dan Dalam memiliki macam-macam varietas padi, padi lokal tersebut oleh penduduk Baduy dapat dibedakan berdasarkan bentuk morfologi, warna beras, sifat kuliner, dan sifat ekologi tanaman padi. Berdasarkan sifat morfologi biji padi, dikenal berbagai varietas padi lokal, seperti berbulu dan tidak berbulu, macam-macam bulu padi gabah, dan ukuran biji gabah kaya tentang nkeanekaragaman jenis tanaman ladang tersebut juga memiliki aneka ragam varietas (landraces). Misalnya hasil survei tentang padi lokal dikawasan baduy, telah tercatat sekurangnya ada 89 varietas padi lokal lokal dibaduy dalam dan Baduy luar. Macam-macam varietas padi lokal tersebut oleh penduduk Baduy dapat dibedakan berdasarkan bentuk morfologi, warna beras, sifat kuliner, dan sifat ekologi tanaman padi, dikenal berbagai varietas padi lokal seperti berbulu dan tidak berbulu, macam-macam bulu padi gabah, dan ukuran biji gabah. Berdasarkan warna beras, dikenal aneka ragam dikenal aneka ragam varietas padi lokal dengan beras warna putih, merah dan hitam. Sifat kuliner nasi ladang,

dikenal oleh penduduk Baduy seperti nasi ketan dengan karakteristik liket dan rasa nasinya gurih dan harum. Sedangkan berbagai varietas padi lainnya non ketan, memiliki sifat kuliner secara umum rasa nasinya kurang lezat dan tidak terlalu liket dibandingkan dengan nasi ketan. Sementara itu, berdasarkan sifat ekologi tanaman padi ladang, dikenal berbagai varietas padi berumur masa panen singkat (hawara), umur kurang dari 6 bulan, dan varietas padi dengan umur masa panen normal panen padi kurang lebih 6 bulan.

Sementara itu, sistem huma memiliki fungsi sosial ekonomi budaya penting bagi masyarakat Baduy, mengingat dari sistem huma tersebut dapat diperoleh aneka ragam produksi, seperti:

- a. Bahan pangan pokok dan tambahan bahan pangan pokok;
- b. Bahan lalab/sayur
- c. Bahan bumbu masak
- d. Bahan obat-obatan tradisional
- e. Bahan upacara adat
- f. Bahan bangunan dan kayu bakar
- g. Bahan industri dan kerajinan rumah tangga

Tidak hanya itu, secara budaya kegiatan berladang (ngahuma) bagi masyarakat Baduy dianggap sebagai kewajiban dalam agama mereka, Sunda Wiwitan. Sesuai filosofi masyarakat Baduy yang memandang alam adalah bagian dari kehidupan sehingga harus dijaga keberadaannya maka mata pencaharian masyarakat Baduy adalah berladang atau bercocok tanam di huma. Kegiatan berladang bagi masyarakat baduy sudah dilakukan sejak dulu secara turun temurun. Mata pencaharian masyarakat Baduy bersifat tertutup, hanya untuk kalangan masyarakat Baduy meskipun sekarang ada interaksi jual beli masyarakat Baduy.

Mata pencaharian masyarakat Baduy yang mayoritas berladang menurut Garna (1996a:1007:108) adalah wujud kepercayaan masyarakat Baduy terhadap padi sebagai perlambang Nyi Pohaci Sanghyang Asri yang harus ditanam sesuai ketentuan-ketentuan karuhun yaitu sebagaimana nenek moyang mereka menanam

padi. Padi ditanam di lahan kering, huma yang berada di luar dan di dalam desa, kecuali tidak boleh ditanam di di hutan larangan yaitu hutan tua di wilayah Baduy dalam. Dengan penanaman padi di ladang sekali musim tanam tiap tahun mata pencaharian orang Baduy merupakan salah satu bentuk subsisten yang tua usianya, mungkin sejak padi dikenal di Jawa Barat. Padi tak boleh dijual itu ketentuan seluruh masyarakat Baduy. tapi hasil hutan, buah-buahan dan tanaman di ladang yang lainnya boleh di jual untuk memperoleh uang agar bisa membeli benang katun, ikan asin, rokok dan tembakau.

2. Proses Membuka Ladang Huma

Tradisi orang Baduy mengenal enam jenis huma yang memiliki fungsi yang berbeda beda. demikian letak kepemilikan dan penggerjaannya. Ke enam jenis huma tersebut adalah huma serang, ladang khusus untuk padi yang dianggap suci dan berada di daerah baduy dalam. Huma puun ladang milik puun pemimpin Baduy, huma tangtu, ladang milik orang tangtu dari tiga kampung dalam (cibeo, cikeusik, dan cikertawana). Huma Tuladan, ladang bersama Baduy luar untuk keperluan desa. Huma panamping ladang panamping atau Baduy luar. Huma orang Baduy huma yang dimiliki atau dikerjakan oleh orang-orang luar Baduy yang diluar Kanekes. (Garna: 1996:63)

Ada tujuh tahapan dalam proses mengerjakan huma (membuka ladang) yaitu nyacar menebas semak belukar dan pepohonan besar tidak ditebang, nukuh menumpukkan ranting-ranting dan dedaunan, ganggang mengeringkan ranting dan dedaunan oleh terik matahari. Ngaduruk membakar ranting dan dedaunan setelah nukuh, setelah itu ngasek menanam butiran padi oleh wanita hasil muuhan (membuat lubang) dengan aseuk oleh pria. Berhuma bagi masyarakat Baduy adalah bekerjasama pria dan wanita. Pada masa pertumbuhan padi tidak dibiarkan begitu saja, tetapi pada tiga bulan pertama diurus dengan baik melalui ngored, membersihkan rumput, dengan alat kored yang dilakukan berkali-kali. Setelah itu padi diubaran atau diobati, campuran debu dapur dengan ramuan umbi sebagai pencegah hama. Waktu tanam atau ngaseuk yang berlainan untuk berbagai jenis huma dan pemukimam Baduy merupakan salah satu cara untuk menghindari

hama. (Garna: 1996:63). Dalam mengerjakan ladang sebelum miliknya sendiri, warga sekampung di kepuunan cibeo, cikeusik, dan cikartawana harus bergotong royong mengerjakan huma serang yang berlanjut warga di tiga kampung tersebut mengerjakan huma serang besar. Pelaksanaan dilakukan secara kerja bakti untuk kepentingan sosial. (Djoewisno 1986:46-47).

Seluruh masyarakat Baduy dibagi dalam dua paroh masyarakat yaitu paroh panamping dan tangtu yang tetap dalam satu kesatuan karena saling membutuhkan. Ikatan ini juga berlaku untuk ngahuma masyarakat Baduy terdapat lahan untuk setiap kampung tangtu. Selama mereka berhuma sering kali mereka berdiam diri di saung huma yang modelnya lebih kecil seperti rumah mereka di kampung.

Pendapat Iskandar (2012: 104) juga menjelaskan proses membuka ladang huma sebagai berikut; membuka ladang dilakukan dengan dua tahapan. Pertama yaitu menebang tumbuhan semak-semak belakar yang disebut dengan *nyacar*. Kedua memengkas ranting-ranting dan cabang-cabang pohon yang besar yang disebut *nuar*. Nyacar dan nuar biasanya dilakukan di bulan agustus. Alat yang digunakan biasanya adalah golok dan parang. Kegiatan selanjutnya adalah pengolahan tanah. Orang Baduy cukup membersihkan tanah dari tanaman yang tidak berguna. Tumbuhan yang telah dibabat dibiarkan selama kurangg lebih sebulan disebut *naganggang*. *Naganggang* dilakukan agar segala rumput, tebangan pohon dan ranting-ranting dahan terpangkas dan daunnya rontok. Dibiarkan bertaburan di lahan karena berguna untuk pupuk alami, dan Ranting dahan yang sulit busuk dibakar. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan pekerjaan yang cepat, maka lahirlah Rereongan dalam tradisi membuka lahan pada masyarakat adat *Baduy Dalam*, yaitu tadisi membuka lahan untuk menanam padi dan palawija lainnya diatas lahan hutan dengan cara bersama-sama. Hal ini memaknai *Rereongan* sebagai *nilai kebersamaan*. (Iskandar: 2012:104)

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Cara bertani orang baduy, yang disebut Ngahuma (berladang) adalah suatu sistem/pola pertanian yang mengubah

hutan alam menjadi hutan garapan, dengan tujuan menghasilkan kebutuhan pangan yang direncanakan. Proses itu berlangsung secara perputaran (siklus). Dari segi sejarah munculnya sistem/pola pertanian, ngahuma merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam.

Proses membuka ladang huma dan proses pertanian pada umumnya pada masyarakat Baduy luar telah mengalami sedikit pengaruh luar, mereka sudah mengenal teknologi dan alat-alat elektronik, terdapatnya warung makanan ataupun sentra kerajinan tangan berupa kain, selendang hasil Tenun, selain itu orang-orang baduy Luar telah melakukan perdagangan obat herbal yang diracik dari bahan gula dan jahe yang berkhasiat untuk kesehatan, gula merah dan madu hasil hutan.

3. Penguasaan Lahan Huma Masyarakat Adat Baduy

Pada umumnya, didaerah Baduy Dalam dikenal ada empat jenis ladang (huma), yaitu:

1. Ladang serang (huma serang), lahan ladang sakral kepunyaan bersama seluruh warga Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar
2. Ladang Puun (huma Puun), ladang kepunyaan keluarga puun (pemimpin adat)
3. Ladang Girang Seurat (huma girang seurat) lahan ladang kepunyaan girang seurat (staf puun yang khusus bertanggung jawab mengelola huma serang)
4. Ladang tiap keluarga tangtu/Baduy Dalam Huma tangtu atau huma Baduy Dalam.

Setiap jenis ladang tersebut biasanya berada pada lokasi yang khusus. Huma serang biasanya selalu ditempatkan paling selatan dari daerah kampung. Menurut pandangan orang Baduy, daerah selatan dianggap sebagai daerah yang sakral, disana terdapat hutan keramat Arca Domas atau Sasaka Pusaka Buana di kampung Cikeusik dan Sasaka Domas atau Mandala Parahiang di Kampung girang seurat yang pengelolaan sehari-harinya dilakukan oleh Girang Seurat. Tiga

jenis ladang (huma) ini terpisah dengan huma milik keluarga Baduy Dalam (Huma Tangtu). Huma Baduy biasanya terdapat dibagian paling utara.

Penguasaan Lahan Huma Orang Baduy Luar berbeda dengan Baduy Dalam. Lahan huma di Baduy Luar dapat dibedakan hanya 2 jenis, yaitu:

1. Huma Jaro Dangka atau huma Tauladan
2. Huma Panamping

Huma jaro dangka adalah huma adat yang dikelola oleh Jaro Dangka dengan keluarganya. Huma tersebut dianggap huma sakral, fungsinya sama dengan huma serang di Baduy Dalam. Huma Jaro Dangka atau Huma Tauladan hanya terdapat didaerah-daerah terdapat bermukim Jaro Dangka, baik di daerah dangka, di encleve muslim seperti Cibengkung, Panyaweuyan, dan Garehong atau Baduy Luar seperti Kadu Ketug.

Sejatinya pada masa silam, tiap petak lahan ladang (huma) di bukit-bukit dimiliki oleh stiap keluarga Baduy Luar yang bermukim didekat kawasan bukit tersebut atau bagian lembah bukit tersebut. Tiap bukit biasanya dibagi tiga zona:

- a. Zona pertama, lokasinya dibagian lembah bukit, biasanya diperuntukan bagi daerah pemukiman, dikelilingi oleh hutan kampung (dukuh lembur), dekat sumber air tanah atau pinggiran sungai.
- b. Zona kedua, dibagian atas kawasan pemukiman, zona ini diperuntukan untuk berladang. Karena itu, didaerah ini terdapat lahan ladang, hutan sekunder bekas ladang (reuma) dan kebun atau kebun campuran yang saling tumpang tindih.
- c. Zona ketiga, bagian puncak-puncak bukit, merupakan daerah hutan perlindungan yang tidak pernah dibuka dijadikan huma. Beberapa hasil ikutan hutan dapat dipungut dari kawasan hutan tersebut, seperti kayu bakar, buah-buahan, madu rebung bambu, bahan obat-obatan tradisional, dan bahan kerajinan tangan.

4. Tenaga Kerja Ngahuma Orang Baduy

Pada umumnya didalam menggarap huma dikenal ada lima macam bentuk organisasi penggerahan tenaga kerja di daerah Baduy, yaitu: 1. Tenaga kerja keluarga, 2. Liliuran, 3. Rereongan, 4. Gotong Royong, 5. Tenaga Upah Buruh keluarga.

Tabel 1. Beberapa Bentuk Organisasi Penggerahan Tenaga Kerja Huma

Tipe Huma	Pemilikan/ Penguasaan	Bentuk Organisasi Tenaga Kerja
1. Huma Puun	Keluarga Puun	Dikelola oleh Keluarga Puun, dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga Puun, tetapi biasanya dibantu oleh tenaga kerja keluarga lain dan tenaga upah buruh.
2. Huma Serang	Bersama seluruh Warga Baduy	Dikelola dengan memanfaatkan tenaga kerja gotong royong khususnya pada beberapa tahapan penting dengan upacara khusus seperti menebang semak belukar (nyacar) dan tanam padi (ngaseuk)
3. Huma Girang Seurat	Keluarga girang Seurat	Dikelola oleh keluarga girang seurat, dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi dibantu oleh tenaga kerja keluarga lain dari masyarakat baduy dalam.
4. Huma Jaro Dangka	Keluarga Jaro Dangka	Dikelola oleh keluarga Jaro Dangka, dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi pada tanam padi (ngaseseuk) biasa menggunakan tenaga gotong royong.
5. Huma Tangtu	Tiap Keluarga Baduy Dalam	Menggunakan tenaga kerja keluarga, liliuran, dan upah buruh.
6. Huma Panamping	Tiap keluarga Baduy Luar	Menggunakan tenaga kerja keluarga, rereongan, dan upah buruh.

5. Makna Rereongan dalam Proses Ngahuma pada Masyarakat Adat Baduy Luar

(Iskandar : 2012: 101). Orang Baduy Luar, dalam penggeraan membuka lahan adalah dengan cara *Rereongan*. Rereongan artinya kerjasama (Iskandar 2012: 104). Didalam sistem Rereongan terdapat suatu kelompok pekerja dengan jumlah 10-20 orang terdiri atas kerabat dan teman. Mereka bekerja dalam berbagai

tahapan dalam penggarapan ladang dan diberi upah (namun upah tersebut lebih murah dibandingkan dengan tenaga kerja upah buruh). Uang hasil upah tersebut diserahkan pada pimpinan kelompok untuk ditabung, jumlahnya bisa mencapai puluhan atau ratusan ribu rupiah. pada kemudian hari anggota Rereongan membutuhkan uang atau barang peralatan rumah tangga, ketua kelompok memberikannya dengan bergiliran. (Iskandar: 105). Karena memiliki unsur kebersamaan, dan nilai ekonomi yang saling menguntungkan maka Rereongan menjadi kegiatan yang terus dilaksanakan dan diteruskan secara turun-temurun (tradisi).

6. Pendidikan Nilai

Menurut Mulyana (2004) mengartikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan perkembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

a. Pendidikan Nilai dalam Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Ia dapat berbentuk keluarga ini yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang biasa disebut dengan keluarga inti (*nucleus family*) dan dapat dibentuk keluarga yang diperluas atau *extended family*.

b. Pendidikan Nilai dalam masyarakat

Kemerosotan nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara keseluruhan.

c. Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 "menegaskan bahwa pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan UUD RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman"

7. Nilai-Nilai dalam Tradisi Rereongan

yaitu:

- 1) Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), Ibadah, tauhid, ihsan, istigfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu, istiqamah, dan *jihad fi sabilillah*.
- 2) Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung-jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, menolong, toleransi dan harmonis.
- 3) Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, menarik, manis, serasi, romantik, dan cinta kasih
- 4) Nilai logis rasional, yang terwujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta & kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan, /kesimpulan cocok.
- 5) Nilai fisik-fisiologik yang terwujud jelas unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya dan sebab akibatnya.
- 6) Nilai teleologik yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integratif, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif.

Berdasarkan pendapat ahli daiatas tentang nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung-jawab, iktikad baik, setia-adil, damai, sabar, menolong, toleransi dan harmonis. Maka rereongan termasuk pada nilai etis hukum, karena dalam proses rereongan dilakukan dengan asas saling menghormati antara sesama anggota rereongan dan terhadap pemilik lahan huma, selain itu antara pemilik lahan huma dan anggota rereongan mengutamakan rasa saling percaya, bertanggung jawab, beritikad baik, setia-adil, damai, sabar saling menolong dan bertoleransi baik dalam mengerjakan pembukaan lahan huma oleh anggota rereongan maupun pemberian upah yang dilakukan oleh pemilik lahan huma.

Jika kita menganalisa lebih dalam, proses rereongan maka nilai yang termaktub dalam rereongan adalah nilai kebersamaan, nilai persatuan, nilai silaturahmi dan nilai gotong-royong. Namun nilai intinya adalah kebersamaan.

8. Strategi Guru dalam Mentransformasikan Nilai Rereongan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, merupakan penjabaran dari landasan ideal dan konstitusional, yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yakni sebagai rumusan tujuan hidup bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara sekaligus dasar filsafat, Pancasila dipergunakan dalam lingkup kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa, bernegara. Telebih dalam proses ketatanegaraan. Maka pendidikan nasional Indonesia harus selaras dan berdasar dengan nilai Pancasila. Oleh karena itu setiap tujuan pendidikan institusional (kelembagaan), tujuan pendidikan kurikuler untuk setiap jenis, jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan pembelajaran (instruksional di sekolah atau kelas harus berdasar dari nilai-nilai Pancasila, demi mewujudkan tujuan nasional Indonesia dalam bidang pendidikan yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai landasan yuridis negara Indonesia, yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” maka pemahaman ini adalah kecerdasan bangsa dengan berakar pada nilai-nilai Pancasila sebagai Falsafah negara.

Uyoh Saadulloh 2015:58, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan gambaran dari filsafah atau pandangan hidup manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religi, filsafat, ideologi dan lain sebagainya yang berlaku dalam suatu negara. Aliran filsafat pendidikan baik filsafat Idealisme, Realisme, Pragmatisme, Eksistensialisme, dan Pancasila memaknai nilai-nilai berikut ini dalam menentukan tujuan pendidikan yaitu:

- a. *Autonomy*, yaitu memberikan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok untuk dapat hidup

mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini memberikan kesadaran berupa penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, work-shop pada kepala sekolah dan guru sekolah dasar untuk mengajarkan pada anak tentang pola hidup kebersamaan yang memiliki nilai ekonomi dan gotong-royong seperti yang terkandung dalam tradisi *Rereongan*.

- b. *Equity*, yaitu keadilan berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru harus memberi rasa keadilan pada siswa sekolah dasar untuk belajar kebudayaan daerahnya khususnya *Rereongan* sehingga mengetahui dan memahami *rereongan* sebagai salah satu (budaya) kearifan lokal masyarakat Banten yang memiliki nilai berharga yakni kebersamaan, persatuan, sialaturahmi dan gotong-royong.
- c. *Survival*, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mengandung makna bahwa sekolah harus memfasilitasi pendidikan budaya daerah dalam hal ini *Rereongan* sebagai salah satu (budaya) kearifan lokal masyarakat Banten yang mengandung nilai berharga yakni kebersamaan, ekonomi dan gotong-royong, sehingga perlu diketahui, dipahami sehingga melalui pendidikan nilai-nilai yang terkandung dalam *Rereongan* terus hidup dan berkembang dengan kata lain pendidikan budaya daerah di sekolah adalah salah satu cara dalam pewarisan nilai budaya pada generasi muda.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian etnografi, dengan prosedur penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang sama pada *cultur-sharing group* (kelompok budaya-sama) yang berkembang seiring berjalannya waktu. (Creswell, 2015). Dalam hal ini peneliti mengkaji budaya kearifan lokal masyarakat adat baduy Luar

yaitu rereongan dalam tradisi ngahuma pada masyarakat adat Baduy Luar, penelitian ini bertempat di baduy kabupaten Lebak, dengan waktu penelitian pada bulan Maret – Mei tahun 2016, dengan subjek penelitian ini adalah pelaku rereongan dalam tradisi ngahuma masyarakat adat Baduy Luar yaitu Bapak Aming dan Bapak Aksarna serta Bapak Ujang Jamaludin, S.Pd. M. Si. M.Pd. selaku akademisi kelahiran Kabupaten Lebak melalui proses wawancara.

D. HASIL KAJIAN LAPANGAN *REREONGAN DALAM TRADISI NGAHUMA PADA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR*

1. Ngahuma sebagai Tradisi pada Masyarakat Adat Baduy Luar

Menurut Bapak Aming (45 tahun) sebagai pelaku *Rereongan* (membuka lahan huma dengan kebersamaan) Ngahuma dalam masyarakat adat Baduy merupakan kewajiban agama, penghormatan kepada Dewi Pohaci sebagai Dewi padi. Selanjutnya dikuatkan oleh Bapak Akarna (32 tahun) yang juga pelaku *Rereongan*, seluruh masyarakat adat Baduy baik dalam maupun Baduy luar memegang teguh keyakinan penghormatan kepada leluhur (Dewi Pohaci) adalah melalui menurunkan kewajiban ngahuma pada keturunan mereka. Hasil panen padi yang diperoleh dari ngahuma tidak boleh diperjual belikan, hanya boleh dikonsumsi atau diberikan pada orang lain sebagai bentuk hadiah, karena sakralnya ngahuma, maka proses awal ngahuma (membuka lahan sampai dengan menghasilkan padi dan palawija lainnya) tidak boleh sembarangan, ada aturan adat yang harus dilalui setahap demi setahap dalam acara adat yaitu acara adat berupa membaca doa yang disampaikan kepada leluhur dalam rangka memuliakan lahan sebagai tempat tumbuhnya padi dan palawija, memuliakan bibit dengan sejenis upacara agar bibit tumbuh dan menghasilkan (panen) yang baik dan yang paling inti Bapak Aming menginformasikan ngahuma adalah perumpamaan agar Dewi Pohaci memberikan perwujudan dirinya sebagai hasil padi, palawija yang ditanam. Karena ngahuma adalah bukan sekedar menanam padi dan palawija, tetapi adalah bentuk prosesi pemuliaan terhadap leluhur atau keyakinan agama bahwa ngahuma

sebagai kewajiban agama, maka ngahuma sesuai aturan adat dijaga, dilestarikan dan diturunkan secara turun temurun sebagai tradisi.

2. Proses Membuka Ladang Huma pada Masyarakat Adat Baduy Luar

Menurut Bapak Aming (45 tahun) dan Bapak Akarna (32 tahun) sebagai pelaku *Rereongan* (membuka lahan huma dengan kebersamaan) Membuka ladang huma melalui tahapan:

- a. *Nuar*, yaitu menebang jenis pepohonan semak belukar yang hidup pada lahan hutan (calon tanah garapan huma). Pepohonan semak belukar di lahan hutan ini adalah pohon yang tidak memiliki nilai ekonomi atau dikatakan sebagai pohon pengganggu tumbuhnya padi dan palawija, biasanya dalam hutan tersebut pohon yang menurut masyarakat adat Baduy tidak produktif ditebang, kayunya dipergunakan sendiri sebagai kayu bakar.
- b. *Nyacar*, yaitu membersihkan tanah garapan huma dari tumbuhan rumput agar tanah garapan benar-benar bersih dan siap ditanami
- c. *Ngaduruk*, yaitu membakar ranting pohon, kumpulan rumput dan bekas pohon semak belukar yang masih tersisa
- d. *Ngaseuk*, yaitu menanam bulir padi dengan proses melubangi tanah dengan menggunakan alat kayu yang telah diruncingkan bagian bawah untuk menghujam tanah agar berlubang, dalam lubang tersebut dimasukan bulir bibit padi dan ditutup kembali oleh tanah.

Itulah tahapan Ngahuma pada masyarakat Adat Baduy Dalam begitu juga Baduy Luar. Proses membuka lahan huma nuar, nyacar, ngaduruk, ngaseuk sampai memanen padi berkisar selama 6 bulan.

3. Penguasaan Lahan Huma pada Masyarakat Adat Baduy Dalam dan Baduy Luar

Menurut Bapak Aming (45 tahun) dan Bapak Akarna (32 tahun) sebagai pelaku *Rereongan* (membuka lahan huma dengan kebersamaan), penguasaan lahan huma Baduy Dalam terbagi menjadi:

- a. *Ladang serang* (huma serang), lahan ladang sakral kepunyaan bersama seluruh warga Baduy, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar

- b. Ladang Puun (huma Puun), ladang kepunyaan keluarga puun (pemimpin adat)
- c. Ladang Girang Seurat (huma girang seurat) lahan ladang kepunyaan girang seurat (staf puun yang khusus bertanggung jawab mengelola huma serang
- d. Ladang tiap keluarga tangtu/Baduy Dalam Huma tangtu atau huma Baduy Dalam.

Huma serang berada paling selatan dari daerah kampung selanjutnya ke arah utara dari Huma serang terdapat huma puun dan huma girang seurat. Tiga jenis ladang (huma) ini terpisah dengan huma milik keluarga Baduy Dalam (Huma Tangtu). Huma keluarga Baduy berada dibagian paling utara.

Menurut Bapak Aming (45 tahun) dan Bapak Akarna (32 tahun) sebagai pelaku *Rereongan* (membuka lahan huma dengan kebersamaan), penguasaan lahan huma Baduy Luar terbagi menjadi jenis-jenis sebagai berikut:

Penguasaan Lahan Huma Orang Baduy Luar berbeda dengan Baduy Dalam, lahan huma di Baduy Luar dapat dibedakan hanya 2 jenis, yaitu:

- a. Huma Jaro Dangka atau huma Tauladan
- b. Huma Panampung

Huma jaro dangka adalah huma adat yang dikelola oleh Jaro Dangka dengan keluarganya. Huma tersebut disakralkan. Huma Jaro Dangka atau Huma Tauladan hanya terdapat didaerah-daerah bermukim Jaro Dangka, baik di daerah dangka, di encleve muslim seperti Cibengkung, Panyaweuyan, dan Garehong atau Baduy Luar seperti Kadu Ketug.

4. Tenaga Kerja Ngahuma Orang Baduy

Pada umumnya pada masyarakat Adat Baduy terdapat lima macam bentuk organisasi penggerahan tenaga kerja di daerah Baduy, yaitu: 1. Tenaga kerja keluarga, 2. Liliuran, 3. Rereongan, 4. Gotong Royong, 5. Tenaga Upah Buruh, penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Huma Puun pemilikan atau penguasaannya adalah keluarga Puun, bentuk organisasi tenaga kerja adalah dikelola oleh keluarga puun, dibantu oleh tenaga kerja keluarga lain dan tenaga upah buruh.

- b. Huma Serang, pemilikan dan penguasaannya adalah seluruh warga Baduy, bentuk organisasi tenaga kerja dikelola dengan memanfaatkan tenaga kerja gotong royong
- c. Huma Girang Seurat, kepemilikan atau penguasaannya adalah keluarga Girang Seurat, bentuk organisasi tenaga kerjanya, dikelola oleh keluarga girang seurat, dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi dibantu oleh tenaga kerja keluarga lain dari masyarakat baduy dalam.
- d. Huma Jaro Dangka, kepemilikan atau penguasaannya keluarga Jaro Dangka, bentuk organisasi tenaga kerja dikelola oleh keluarga Jaro Dangka dengan melibatkan tenaga kerja dalam keluarga, tetapi pada tanam padi (ngaseseuk) biasa menggunakan tenaga gotong royong.
- e. Huma Tangtu, kepemilikan atau penguasaannya adalah tiap keluarga Baduy Dalam dengan organisasi tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga , liliuran, dan upah buruh
- f. Huma Panamping, kepemilikan atau penguasaannya adalah tiap keluarga Baduy Luar, organisasi tenaga kerja menggunakan tenaga kerja keluarga , rereongan , dan upah buruh.

5. Makna *Rereongan* dalam Proses *Ngahuma* pada Masyarakat Adat Baduy Luar

Menurut Bapak Aming (45 tahun) dan Bapak Akarna (32 tahun) sebagai pelaku *Rereongan* (membuka lahan huma dengan kebersamaan), *Rereongan* memiliki pengaruh besar dalam sendi kehidupan bermasyarakat dan kehidupan adat Masyarakat Baduy, karena tahapan *Rereongan* adalah wujud kebersamaan mengerjakan sesuatu, lebih khusus pada prosesi tahapan membuka ladang huma, makna dari *rereongan* ini adalah bagaimana mengerjakan pekerjaan khususnya persaudaraan dan saling membantu. *Rereongan* dalam membuka lahan huma membuka lahan huma milik perorangan dengan kebutuhan pribadi misalnya (panganan) Baduy, juga diberi upah namun tidaklah besar sebesar upah tenaga

buruh membuka lahan, hal ini dikarenakan Rereongan semata-mata wujud keikhlasan kebersamaan. Uang upah inipun tidak diambil, namun disetorkan pada pemimpin rereongan agar suatu saat dibutuhkan untuk berobat, membeli kebutuhan peralatan memasak nasi dan lain sebagainya.

6. Pendidikan Nilai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ujang Jamaludin, S.Pd., M.Si., M.Pd. usia 39 tahun sebagai akademisi, tentang bagaimana upaya guru dalam mentransformasikan nilai kebersamaan atau *Rereongan* dalam pembelajaran di sekolah dasar, beliau menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah upaya penanaman dan perkembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai dapat dilakukan melalui pendidikan nilai dalam keluarga. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat. Selanjutnya pendidikan nilai juga dapat dilakukan dalam masyarakat, penanaman nilai-nilai moral, baik dari lingkungan sekitar (masyarakat), berlandaskan pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

7. Nilai Inti dan Nilai-Nilai lain yang Terkandung dalam *Rerongan*

Nilai Inti (*Core Values*) dari *Rereongan*, menurut Bapak Aming (45 tahun) dan Bapak Akarna (32 tahun) sebagai pelaku *Rereongan* (membuka lahan huma dengan kebersamaan), pada prinsipnya nilai inti dari rereongan adalah kebersamaan, maksudnya mengerjakan lahan huma dengan cara Rereongan dimaksudkan Masyarakat Adat Baduy bersama-sama disini adalah agar pekerjaan apapun bisa segera selesai, ringan beban adanya perasaan senang atau tidak penat dan terlalu capek dalam mengerjakan membuka lahan huma. Menurut Bapak Aming (45 tahun) dan Bapak Akarna (32 tahun) bahwa nilai-nilai lain yang terkandung dalam *Rereongan* adalah nilai persatuan yaitu semangat bersatu padu dalam membantu pekerjaan sesama agar memeringan beban pekerjaan sesama, selanjutnya nilai gotong royong yaitu prinsip memikul beban sesama dengan semangat saling membantu mengerjakan, kemudian nilai kekeluargaan yaitu nilai persaudaraan yang kuat antar sesama.

8. Strategi Guru dalam Mentransformasikan Nilai Rereongan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ujang Jamaludin, S.Pd., M.Si., M.Pd. usia 39 tahun sebagai akademisi, tentang bagaimana upaya guru dalam mentransformasikan nilai kebersamaan atau *Rereongan* dalam pembelajaran di sekolah dasar, beliau menjelaskan sebagai berikut:

1. Nilai kebersamaan (*Rereongan*) dapat diajarkan oleh guru melalui menumbuhkan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum kepada siswa tentang nilai kebersamaan dengan menerapkan pembelajaran kelompok dalam menyelesaikan sebuah proyek tugas, dan memberi arahan bahwa nilai kebersamaan ini ada pada tradisi ngahuma pada masyarakat adat Baduy Luar.
2. Nilai kebersamaan (*Rereongan*) dapat diajarkan oleh guru dengan tanpa memilih-milih latar belakang atau kemampuan, kebersamaan harus diterapkan atas prinsip keadilan, harus memberi kesempatan kepada seluruh siswa agar dapat berpartisipasi dalam mengerjakan proyek tugas.
3. Nilai kebersamaan (*Rereongan*) dapat diajarkan oleh guru melalui pembelajaran studi lapangan dengan mengunjungi kawasan Baduy luar diharapkan anak dapat memahami langsung fungsi kebersamaan (*Rereongan*) sehingga mengetahui dan memahami rereongan sebagai salah satu (budaya) kearifan lokal masyarakat Banten yang memiliki nilai berharga yakni kebersamaan, persatuan, silaturahmi dan gotong-royong.

E. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Simpulan

Pengerjaan ladang (membuka ladang untuk menanam padi dan palawija) pada masyarakat Baduy adalah dengan cara Rereongan, yang bermakna kerjasama, karena rereongan terdapat nilai kebersamaan, persatuan, silaturahmi dan gotong-royong. Dalam sistem nilai, rereongan termasuk pada nilai etis hukum.

Rereongan dapat ditransformasikan dalam proses pendidikan di sekolah dasar dengan cara *Autonomy, Equity, Survival*.

2. Implikasi

- a. Berdasarkan pembahasan simpulan diatas, maka memiliki implikasi:
 1. Pendidik menerapkan Pendidikan Karakter Kebersamaan Berbasis Budaya Lokal.
 2. Pendidik mengembangkan penelitian Etnopedagogik tentang Karakter Nilai Kebersamaan berbasis Budaya Lokal.
 3. Praktik pembelajaran dengan makna nilai rereongan di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan cara guru memberikan pembelajaran berbasis proyek mengerjakan tugas yang dikerjakan secara bersama-sama oleh peserta didik (nilai kebersamaan dalam rereongan), tanpa membeda-bedakan kemampuan, nilai kebersamaan (Rereongan) juga dapat diajarkan melalui metode kunjungan lapangan observasi tentang nilai kebersamaan yang terkandung pada proses membuka lahan huma pada Masyarakat adat Baduy Luar.

F. REFERENSI

Alwasilah, A. Chaedar. (2012). *Pokoknya Kwalitatif. Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Jaya.

Alwasilah, A. Chaedar.(2009). *Etnopedagogi. Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung. Kiblat.

Asmara, Adyi. 2001. Pesona Wisata Zambrud Katulistiwa Bandung: Bina Budaya.

Creswell W. John. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ekadjati, S. Edi. (2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung. Pustaka Jaya.

Eka Permana, Cecep. 2001. *Kesetaraan Gender dalam Adat Inti Jagat Baduy*. Jakarta: Medatama Madya Sastra.

Iskandar Johan (2012). *Ekologi Perladangan Orang Baduy. Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan*. Bandung. Alumni.

Lickona, Thomas (2014). *Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

Samani, Muchlas dan Haryanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Rosda Karya.

Sanusi, Achmad. (2015). *Sistem Nilai. Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung. Nusa Cendikia.

Saadulloh, Uyoh. 2015. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta. Bandung.

_____ 2015. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.

Glosarium

<i>Dewi Pohaci</i>	: Dewi padi yang disucikan masyarakat Adat Baduy
<i>Ngaduruk</i>	: Proses membuka lahan huma membakar sisa pepohonan pengganggu dan sisa rumput liar
<i>Ngahuma</i>	: Menanam padi ladang dengan istem tumpang sari palawija.
<i>Ngasuek</i>	: Menanam padi huma melalui proses melubangi tanah dan memasukan bulir gabah sebagai benih.
<i>Nuar</i>	: Proses membuka lahan huma menebang pohon pengganggu
<i>Nyacar</i>	: Proses membuka lahan huma membersihkan rumput liar
<i>Tradisi</i>	: Kebiasaan yang diturunkan secara generasi ke generasi